

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Pada era globalisasi dewasa ini, ketika manusia hidup dalam planet yang interkomunikatif, umat Islam dihadapkan kepada serangkaian tantangan yang belum pernah dialami oleh umat beragama di masa lampau. Sebagai bangsa Indonesia yang mayoritas beragama Islam, kita tidak begitu saja melepaskan diri dari pandangan serta ajaran Islam tentang sejarah. Sejarah umat Islam adalah bagian yang tidak terpisahkan dari wujud kesejarahan umat manusia secara keseluruhan dengan hukumnya yang obyektif yang tidak berubah (Al-Qur'an dan as sunnah). (Shihab, 1997: 243)

Dakwah merupakan bagian yang pasti ada dalam kehidupan umat beragama. Dalam Islam, kewajiban dakwah pada dasarnya merupakan kewajiban setiap muslim, setidaknya harus ada golongan dari pemeluk yang melakukannya. Sebenarnya adalah sangat mulia apabila setiap muslim dapat membakukan dalam dirinya bahwa kewajiban dakwah merupakan fardhu ain, sebagai perwujudan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT. (Ahmad, 1985: 33)

Dakwah, komunikasi dan bahasa adalah trilogi yang satu sama lain saling terkait (*independentif*). Memang masing-masing merupakan disiplin ilmu yang berdiri sendiri, tetapi dalam praktek serta aplikasinya ketiganya terpadu sehingga antara yang satu dengan yang lain tidaklah mungkin

dipisahkan. Banyak pesan dakwah yang tidak sampai kepada khalayak karena da'i tidak mampu berkomunikasi secara efektif, tidak mampu menuangkan pesannya dalam bahasa yang benar dan baik.

Dakwah yang disajikan kering, gersang dan hambar, bahasanya tidak bergaya, khalayaknya tidak memahami apa yang disampaikan, minat dan interest khalayaknya hilang dan komunikasi tidak terjalin, sehingga dakwahnya gagal seperti batu jatuh ke lutut, seperti air di daun keladi, hilang tak terbekas (Abidin, 1996: 1).

Dalam menyampaikan dakwah, seorang dai harus berpedoman pada sumber utama Al-Qur'an dan al hadits, di dalam Al-Qur'an dan hadits diberikan tuntunan tentang cara-cara berdakwah yang bisa digunakan sebagai pedoman pokok tentang metode dan teknik berdakwah, seperti dalam firman Allah SWT, dalam surat An-Nahl ayat 125, yaitu:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجَدِّ لَهُم بِآلَتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ  
هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Artinya: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik, sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk. (QS. Nahl: 125) (Depag RI, 1982: 421)

Dengan demikian, bahwa iman sangat berkepentingan sekali mendorong para pemeluknya agar berbuat amal shaleh. Oleh sebab itu, tidak dibenarkan sama sekali, dalam prinsip ini adanya cara yang bersifat persuasif penuh hikmah dan pengajaran yang baik. Pengertian hikmah seringkali diterjemahkan dalam pengertian yang bijaksana yaitu pendekatan sedemikian

rupa terhadap komunikan, sehingga seakan-akan apa yang dilakukan oleh komunikan timbul atas keinginannya sendiri, tidak dipaksakan, konflik apalagi perasaan tertekan.

Islam adalah agama dakwah yaitu agama yang menugaskan umatnya untuk menyebarkan dan menyiarkan Islam kepada seluruh umat (Shaleh, 1997: 1). Hal ini berlangsung sepanjang zaman, kapanpun, di manapun dan kepada siapapun. Sebagai agama dakwah, Islam disebarluaskan dan diperkenalkan kepada manusia melalui aktivitas dakwah, tidak melalui kekerasan, pemaksaan, intimidasi dan sebagainya. Islam tidak membenarkan pemeluknya melakukan pemaksaan terhadap umatnya, agar mau memeluk agama Islam (Amin, 1989: 5). Jadi, Islam menginginkan setiap orang memeluk agama Islam dengan sukarela, ikhlas dan damai tanpa paksaan, karena pada dasarnya, esensi dakwah adalah ajakan bukan paksaan (Abidin, 1996: 40), seperti firman Allah:

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ ۗ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ ۚ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدْ

أَسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انفِصَامَ لَهَا ۗ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿٢٥٦﴾

Artinya: Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); Sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. karena itu Barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, Maka Sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang Amat kuat yang tidak akan putus. dan Allah Maha mendengar lagi Maha mengetahui. (QS. Al-Baqarah: 256).

Media adalah sarana yang digunakan oleh da'i untuk menyampaikan materi dakwah dan salah satu media dakwah adalah *nadzom* KH. Ahmad Rifa'i.

Dalam menyampaikan ajaran-ajaran Islam, agar lebih efektif dan efisien, seorang da'i harus menggunakan media yang tepat. Media yang tepat akan sangat menunjang keberhasilan dakwah seorang da'i. Media di sini merupakan segala sesuatu yang dapat dijadikan sebagai alat perantara untuk mencapai tujuan tertentu dalam berdakwah.

KH. Ahmad Rifa'i lahir pada hari kamis tanggal 09 Muharram 1200 H di desa Tempuran Kendal Jawa Tengah tahun 1786. Masa kecilnya dihabiskan di pondok pesantren dan pada usia 30 tahun beliau berangkat ke Makkah, sekalian menuntut ilmu agama di kota suci itu dan di Madinah selama 8 tahun, kemudian melanjutkan studinya di Mesir selama 12 tahun. Sewaktu di Makkah KH Ahmad Rifa'i satu angkatan dengan KH. Nawawi dari Banten dan KH. Kholil dari Bangkalan Madura yang kemudian menjadi ulama besar dan terkenal di Jawa. Di antara guru-guru beliau selama di tanah suci adalah Syaikh Al-Barowi, Syaikh Ibrohim Al-Bajuri, Syaikh Muhammad bin Abdul Aziz al-Jaizi, Syaikh Abdurrahman, Syaikh Abu Ubaidah dan Syaikh Usman, pada tahun 1252 H KH Ahmad Rifa'i kembali ke Indonesia, saat itu beliau berusia 51 tahun. (Djamil, 200: 14).

Syaikh Ahmad Rifa'i merupakan seorang ulama intelektual lulusan Makkah dan Mesir yang mempunyai reputasi tinggi, seorang cendekiawan besar abad ke-19, pembaharu dan pemurni yang berjiwa patriotik, seorang ulama ahli fiqih, penyair, pemikir, pengarang paling produktif, *mubaligh* handal, juru dakwah ulung, ahli sufi berorientasi fiqih, pendidik yang banyak murid dan pengikutnya (Syadzirin, 1995: 25).

Di Kalisalak Batang tempat beliau menetap, ia mengembangkan dakwahnya dengan menggunakan dakwah *bil lisan, bil khal* dan dengan karya tulis (*bil qalam*) yang dituliskan dengan *nadzom-nadzom* bahasa Jawa. Di dalam dakwahnya Ahmad Rifa'i mengajak kepada seluruh umat Islam untuk kembali kepada ajaran Nabi Muhammad SAW yaitu Al-Qur'an dan hadits. Awalnya KH Ahmad Rifa'i menyelenggarakan pengajaran untuk anak-anak, karena metode mengajarnya sangat menarik, yaitu dengan menggunakan bahasa Jawa dalam bentuk *nadzom* (puisi atau syair), maka santrinya semakin bertambah menjadi majelis ta'lim bagi anak-anak juga bagi orang dewasa yang datang dari sekitar Batang. Untuk memfasilitasi minat para santrinya yang ingin dekat dengan kyai serta demi untuk mewujudkan cita-cita KH Ahmad Rifa'i, maka didirikan pondok pesantren dan masjid di Kalisalak (Syadzirin, 1995: 49).

Dalam menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam, kelompok santri *tarajumah* mengikuti dan mengamalkan doktrin ataupun pendapat KH. Ahmad Rifa'i yang secara konseptual tertuang dalam sejumlah kitab karyanya yang lebih dikenal dengan sebutan kitab *Tarajumah*, kitab-kitab *Tarajumah* inilah yang menjadi sumber resmi ajaran ataupun tradisi Islam *Tarajumah* (Abdullah, 2006: 92)

Ajaran *tarjumah* ialah suatu tuntunan Islam yang tertulis dalam kitab-kitab *Tarjumah* berbahasa Jawa dan bahasa Melayu karangan *Hadlratussy* Syaikh Kiai Haji Ahmad Rifai bin Muhammad. Ajaran Islam yang termaktub di dalam kitab *Tarajumah* itu bersumber pada Al-Qur'an, al-hadits, al-Ijma'

dan al-Qiyas. Di dalamnya diuraikan mengenai dasar-dasar pokok Islam, iman yang biasanya disebut sebagai “ilmu *Ushuluddin*” dan menguraikan mengenai masalah ibadah dan *muamalah* atau mengenai *furu’uddin* yang kadang disebut sebagai ilmu fiqih dan juga menguraikan mengenai akhlak dalam beribadah dan mu’amalah yang lazim dikatakan sebagai “ilmu tasawuf” serta beberapa nasihat dan hukum yang berhubungan dengan ketiga ilmu tersebut (Syadzirin, 1989: 51-52)

Dengan ajaran *tarajumah* ini, dimaksudkan agar orang-orang awam yang buta bahasa Arab dapat mengerti mengenai iman, Islam dan ihsan serta lainnya. Karena pada umumnya orang-orang awam di Pulau Jawa kurang menguasai bahasa Arab, maka dengan adanya kitab *tarajumah* ini sangat efektif untuk bisa mempelajari dan memahami serta mendalami dan mengamalkan *syari’atu* / Islam secara benar dan sempurna (Syadzirin, 1989: 51)

Usaha menulis kitab dalam bahasa Jawa ini dikandung maksud agar orang awam dapat lebih mudah dalam memahami ajaran Islam, sebagaimana disebutkan dalam kitabnya *Ri’ayatul Himmah*:

*Supoyo wong Jawi akeh ngerti pitutur  
Sangking Qur’an lan kitab Arab jujur  
Kuduwe wong ngawam inggal ngerti milahur  
Ningali kitab Tarajumah Jawi pitutur (Riayatul himmah)*

Kepribadian warga *tarajumah* (Rifa’iyah), merupakan tradisi tersendiri yaitu setiap mereka selesai sholat fardhu (berjamaah atau sendirian), peringatan hari-hari besar Islam, majelis tahlilan, berzanjian, *manaqiban*, selesai

membaca *talqin* mayit di kuburan, menjelang menshalati mayit dan sebagainya, tradisi warga Rifa'iyah senantiasa membaca *nadzom* yang berisikan dua kalimat syahadat serta maknanya, hingga sampai pada syarat guru, wajib *saben mukallaf* atau *I'lam weruha sira*, *nadzom* semacam itu merupakan suatu wiridan yang dilakukan oleh warga Rifa'iyah atau *tarajumah* sendiri (Syadzin, 1989: 107)

Begitu juga setelah masuk sholat fardhu dan setelah dikumandangkan azan, warga Rifa'iyah atau *tarajumah* membacakan *nadzom-nadzoman* (puji-pujian) sambil menunggu imam sholat datang. *Nadzom-nadzom* yang dimaksud di sini ialah membaca bersama-sama syarat-syarat rukunnya orang yang beribadah, sholat, puasa, dan sebagainya, dan setelah sholat maghrib, isya', dan subuh diadakan pengajian anak-anak atau orang dewasa, adakalanya ngaji "*bandongan*" atau "*sorogan*" atau hafalan *nadzom-nadzom* KH. Ahmad Rifa'i yang berisikan syarat rukun sholat dan mengulangi bacaan al-fatihah, al-tahiyat, shalawat, salam dan bacaan Al-Qur'an lainnya (Syadzin, 1989: 110).

Sedangkan anak-anak bagi warga Rifa'iyah diharuskan hafal *nadzom-nadzom* KH. Ahmad Rifa'i mulai dari *tanbihun* pertama sampai *tanbihun* kedua, yaitu mulai dari warnanya air, fardhu sesuci, fardhu mandi (wajib) dan lain-lain yang berkaitan dengan masalah ibadah (Syadzin, 1989: 110).

Menjelang pengajian (*majelis ta'lim*) ketika akan dimulai biasanya puji-pujian dulu (*nadzoman* dulu) tentang setengah bilangan maksiat dosa besar 44 perkara, dan kadang juga *nadzoman* dengan lagu-lagu mengenai

macam-macam dosa kecil, yang jumlahnya ada 21, terkadang juga *nadzoman* itu menerangkan tentang jumlah hitungan maksiat yang menjadikan kufur. Itulah kepribadian warga Rifa'iyah (*tarajumah*) yang sudah berjalan sejak KH. Ahmad Rifa'i tengah mencanangkan ajarannya hingga sekarang (Syadzirin, 1989: 111).

Warga Rifa'iyah juga biasa mengadakan peringatan Isro' Mi'roj nabi Muhammad SAW, terutama pada bulan Rojab dengan mengundang para saudara muslim dan muslimah kumpul dan mendengarkan *hikayah* atau riwayat Isro' Mi'roj tersebut yang tertulis di dalam kitab "*nadzom arjo*", dan disambung dengan pengajian ceramah agama Islam (Syadirin, 1989: 122)

Terbangan atau seni rebana *genjering* dan *jidur*, juga biasa dilakukan warga Rifa'iyah untuk mengiramakan *nadzom-nadzom* (syair) yang dinukilkan dari sebagian kitab *tarajumah*, seperti *ri'ayatul himmat*", agar warga rifa'iyah tidak merasa bosan (Syadirin, 1989: 113).

Warga Rifa'iyah juga berhasil menciptakan kesenian terbang (rebana) dengan disertai lagu, *nadzoman* yang diambil dari kitab-kitab *tarajumah* karangan KH. Ahmad Rifa'i sehingga terbangan itu disebut "rebana Jawa". Terbangan ini dimaksudkan untuk mengingat pelajaran, hiburan ketika hajatan dan sekaligus antipati budaya asing yang merusak, karena Belanda dengan sengaja ingin mengganti budaya Jawa yang diwariskan oleh nenek moyang yang mukmin muslim itu dengan budaya modern model barat yang merusak (Syadzirin, 1996/1997: 108).

Metode pengajaran kitab yang diberikan KH. Ahmad Rifa'i kepada para santrinya, bahwa santri (warga Rifaiyah) harus belajar membaca kitab *tarajumah* terbatas pada tulisan Arab bahasa Jawa. Sistem pengajian ini disebut ngaji *ireng* atau ngaji lafal makna. Mengerjakan satu persatu huruf kemudian merangkum menjadi bacaan kalimat dan seterusnya. Tingkatan ini merupakan awal dalam cara membaca kitab *tarajumah*. Kitab-kitab yang dibaca antara lain ialah: *husnul mitholab, ri'aiatul himmah, asnal miqoshad, abyanal hawaij, tasyrikhatal muhtaj, tabyinah, ishlah, tahsinah, tazkiyah, wudliah, dan masalahah*. Di samping itu, seorang santri harus hafal sebagian *nadzom-nadzom* yang menerangkan tentang syarat rukun iman, Islam, ibadah, sholat dan wiridan *angawaruhi atiningsun (dua kalimat syahadat)*, karena KH. Ahmad Rifa'i mengajarkan kepada santrinya supaya *nadzom-nadzom* tersebut dibaca ketika para santrinya akan memulai pengajian *bandongan (ngaji maksud)* dan juga biasanya dilakukan untuk wiridan sholat fardhu (Amin, 1995: 109).

Bertolak dari permasalahan tersebut, kemudian penulis tertarik untuk mengkaji *nadzom-nadzom* KH. Ahmad Rifa'i sebagai media dakwah.

## 1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah sebagaimana diuraikan di atas, permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana teks *nadzom* KH. Ahmad Rifa'i ?

2. Bagaimana penggunaan *nadzom* KH. Ahmad Rifa'i sebagai media dakwah?

### 1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

Sesuai dengan permasalahan di atas, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana teks *nadzom* KH. Ahmad Rifa'i
2. Untuk mengetahui penggunaan *nadzom* KH. Ahmad. Rifa'i sebagai media dakwah

Sedangkan mengenai manfaat daripada penelitian ini dapat penulis sebutkan sebagai berikut:

1. Secara teori

Menggali dan mengaktualisasikan kembali wacana tentang karya-karya klasik yang mempunyai nilai budaya tinggi.

2. Secara praktis

Penelitian ini akan memperkaya khazanah ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang dakwah Islamiah dan untuk mengembangkan potensi, mendewasakan pemikiran serta melatih kekritisan peneliti terhadap suatu pemikiran atau gagasan yang telah ada.

### 1.4 Tinjauan Pustaka

Sebagai seorang penyair yang handal, sudah sepantasnya kalau karya-karya KH. Ahmad Rifa'i menarik minat banyak peneliti untuk mengkaji dan

menelitinya kembali. Mereka mencoba menelusuri dan mengurai simpul-simpul pemikiran atau gerakan dakwah KH. Ahmad Rifa'i melalui karya-karyanya yang tertuang dalam bentuk teks-teks sastra Jawa *pegon*, baik berupa puisi tembang Jawa maupun *nadzoman*.

Ditinjau dari banyaknya karya KH. Ahmad Rifa'i yang dihasilkan baik dalam bentuk *nadzom* maupun tembang Jawa yang indah, menunjukkan kemahirannya dalam hal sastra Jawa, sehingga tidak heran jika KH. Ahmad Rifa'i sering disebut sebagai penyair, pemikir dan pengarang paling produktif. Dalam buku gerakan syaikh Ahmad Rifa'i, dalam menentang kolonial Belanda (1996/1997) karangan H. Ahmad Syadzirin Amin, disebutkan bahwa KH. Ahmad Rifa'i adalah seorang pembaharu dan pemurni yang berjiwa patriotik, seorang ulama ahli fiqih, penyair, pemikir, pengarang paling produktif abad 19, muballigh handal, juru dakwah ulung, ahli sufi berorientasi fiqih, pendidik yang banyak murid dan pengikutnya (Syadzirin, 1996/1997: 25).

Shodiq Abdullah melalui bukunya (karyanya) *Islam Tarjamah* (komunitas, Doktrin dan Tradisi), menguraikan bahwa keberhasilan penyebarluasan paham Islam *tarajumah* juga didukung adanya faktor media komunikasi, yaitu kitab-kitab *tarjamah*. Proses pewarisan dan penyebaran ajaran Islam *tarjumah* tidak hanya dilakukan melalui komunikasi langsung antara KH. Ahmad Rifa'i dengan para santri utamanya atau antara santri-santri generasi pertama dengan santri-santri generasi berikutnya, tetapi juga melalui komunikasi tidak langsung yaitu melalui media kitab-kitab *tarajumah* karya KH. Ahmad Rifa'i.

Sementara Abdul Djamil (2001) menulis buku tentang Perlawanan Kiai Desa (pemikiran dan gerakan Islam KH. Ahmad Rifa'i Kalisalak), dalam buku ini diterangkan bahwa karya sastra Jawa KH. Ahmad Rifa'i seperti antara lain:

- *Nadzom arfa'* menerangkan tentang iman dan syahadat
- *Nazhom kaifiyah* dalam bentuk sya'ir, membicarakan hukum Islam.
- *Nadzham athlab* dalam bentuk syair, membicarakan tentang tata cara mencari ilmu.
- *Nazham tazkiyah*, dalam bentuk syair, membicarakan tata cara penyembelihan.
- *Nazhom tahsinah*, membicarakan tata cara membaca Al-Qur'an dengan baik (*tajwid*).
- *Nazhom tasfiyah*, membicarakan tentang makna fatihah dalam sholat.

Ahmad Adaby Darban (2004) menulis buku tentang Rifa'iyah (gerakan sosial keagamaan di pedesaan Jawa Tengah), dalam buku ini bahwa sistem yang digunakan dalam pesantren Rifa'iyah masih asli, yakni menganut pengajian non-klasikal, adapun metode yang digunakan adalah *bandongan* dan *sorogan*. Metode *bandongan* adalah pemberian pelajaran oleh seorang kiai pada santrinya dengan membacakan dan memberi penjelasan suatu kitab dan para santri mendengarkan dan membuat catatan sedangkan yang metode *sorogan* yaitu para santri menyodorkan kitab yang dikehendaki kepada kiainya, dengan tujuan agar para santri dapat memahami dan menguasai isi kitab tersebut.

Berbeda dari tema pemikiran yang dikaji oleh peneliti di atas, penulis tertarik untuk meneliti tentang media dakwah KH. Ahmad Rifa'i dengan menggunakan *nadzom*.

Dari beberapa penulis tersebut, bahwasanya belum ada kajian tentang *nadzom* KH. Ahmad Rifa'i. Walaupun pada dasarnya penulis sebelumnya juga membahas tentang study tokoh KH. Ahmad Rifa'i, tetapi dengan pendekatan yang berbeda-beda. Dan tokoh-tokoh yang dikaji penulis di sini memiliki media tersendiri untuk menarik simpati para santrinya yaitu KH. Ahmad Rifa'i dengan menggunakan *nadzomnya* sebagai media dakwah, yang jarang dilakukan oleh tokoh-tokoh lain.

## **1.5 Metodologi Penelitian**

Untuk menghasilkan suatu penelitian yang valid maka harus dilakukan pendekatan ilmiah yang tersusun secara sistematis. Supaya isinya juga dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya, maka dari itu peneliti menggunakan metode antara lain sebagai berikut:

### **1.5.1 Jenis dan Pendekatan Penelitian**

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif, dengan hasil akhir berupa kata-kata tertulis. Sebagaimana yang dikatakan Bogdan dan Tailor bahwa metodologi kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis (Moleong, 2004: 3) yaitu tertuju pada pemecahan masalah yang dihubungkan dengan apa yang ada pada masa sekarang (Surakhmad, 1989: 139).

Obyek kajian penelitian ini adalah *nadzom* KH. Ahmad Rifa'i sebagai media dakwah.

### 1.6 Definisi Operasional

Untuk memberi gambaran yang lebih jelas serta menghindari segala penafsiran yang berbeda-beda dalam pembahasan skripsi yang berjudul “NADZOM KH. AHMAD RIFA’I SEBAGAI MEDIA DAKWAH”, maka penulis perlu memberi batasan istilah sebagai berikut :

*Nadzom* menurut bahasa adalah karangan, menurut istilah puisi yang berasal dari Parsi, terdiri atas 12 larik, berirama dua-dua atau empat-empat, yang isinya perihal hamba sahaya istana yang setia dan budiman (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2001/2003: 777)

*Nadzom* sebagai bentuk seni bersumber pada kehidupan yang bertata nilai, *nadzom* sebagai salah satu dari karya sastra bukan sekedar perluasan hasrat penciptaan keindahan semata, melainkan memiliki makna yang dalam dan membawa misi agung pengarangnya (Yusro, 2000: 3), dan tidak sedikit karya sastra yang bersumber dan terinspirasi dari Al-Qur'an dan hadits, yang di dalamnya mengajak kepada masyarakat agar bersikap sesuai dengan Al-Qur'an dan hadits.

*Nadzom* adalah kata-kata yang mengikuti wazan atau rumus yang bersajak yang maknanya berada dalam satu ide atau satu pemikiran. *Nadzom* merupakan bagian dari syair atau *syi'ir* (karya sastra pesantren) yang tumbuh dan berkembang di lingkungan santri.

Media berarti segala sesuatu yang dapat dijadikan sebagai alat perantara untuk mencapai tujuan tertentu. Dengan demikian media dakwah adalah alat obyektif yang menjadi saluran, yang menghubungkan urat nadi dalam *totaliteit* dakwah, yang dapat digolongkan menjadi media lisan, lukisan, audiovisual, dan perbuatan (akhlak).

Media lisan sebagai salah satu media dakwah mempunyai peran yang tidak kalah penting dengan media tulisan. Salah satu bentuk media lisan yang dapat digunakan adalah penggunaan *nadzom* oleh para warga *Tarajumah* yang berbentuk sastra pesantren. Sastra merupakan sumber informasi mengenai norma-norma dan adat istiadat yang khas pada suatu kelompok masyarakat di zamannya (Yusro, 2000: 1). Termasuk di dalamnya adalah sastra Jawa yang memuat gagasan ideal orang Jawa yang mewujud dalam budaya Jawa.

*Nadzom* KH. Ahmad Rifa'i sebagai media dakwah warga *Rifa'iyah* sangat mendukung sekali untuk terpacunya santri-santri warga *Rifa'iyah* untuk bisa lebih mengamalkan ajaran Ahmad Rifa'i. karena dengan media *nadzom*, warga *Rifa'iyah* merasa lebih dipermudah dalam menghafal dan memahami maksud dari isi kitab yang berupa *nadzom*. Karena dengan memakai *nadzom* warga *Rifa'iyah* merasa terhibur sehingga tidak mudah bosan.

### **1.7 Sumber dan Jenis Data**

Sumber adalah subyek dari mana data dapat diperoleh. Sumber data terbagi menjadi dua:

- a. Data primer di ambil dari karya-karya KH. Ahmad Rifa'i yang berupa kitab-kitab *nadzom*, yaitu kitab *Nadzom Husnul Mithalab, Ri'ayatul Himmat, Asnal Miqashad, Abyanal Hawa'ij, Tahsinah, Tabyinal Islahin, Tasyrihatal Muhtaj, Tadzkiyah, Muslihat, Wadhilah* dan lain-lain.
- b. Data sekunder, sebagai data sekunder yaitu sejumlah buku yang relevan dengan judul skripsi ini, antara lain: H. Ahmad Syadzirin Amin (*Mengenal Ajaran Tarajumah Syaikh H. Ahmad Rifa'i*), Shodiq Abdullah (*Islam Tarajumah Komunitas, Doktrin dan Tradisi*), Abdul Djamil (*Perlawanan Kiai Desa, Pemikiran dan Gerakan Islam KH. Ahmad Rifa'i Kalisalak*), Ahmad Adaby Darban (*Rifa'iyah, Gerakan Sosial Keagamaan di Pedesaan Jawa Tengah*), H. Ahmad Syadzirin Amin (*Gerakan Syaikh Ahmad Rifa'i dalam Menentang Kolonial Belanda*).

### **1.8 Metode Pengumpulan Data**

Menurut Sumadi Suryabrata, kualitas data ditentukan oleh kualitas alat pengambil data atau alat pengukurnya (Suryabrata, 1998: 84). Berpijak dari keterangan tersebut, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data berupa teknik dokumentasi atau studi dokumenter yaitu dengan meneliti sejumlah buku-buku dan kitab *nadzom* KH. Ahmad Rifa'i, dengan demikian pengumpulan data menggunakan studi dokumentasi.

### **1.9 Metode Analisis Data**

Dalam menganalisis data digunakan metode deskriptif yaitu suatu penelitian yang bertujuan untuk membuat gambaran (deskripsi) tentang suatu

fenomena sosial kemudian dicari hubungannya (Sumhudi, 1971: 45), maka dalam hal ini digunakan metode analisis data kualitatif yaitu menganalisis *nadzom* KH. Ahmad Rifa'i sebagai media dakwah.

### 1.10 Sistematika Penulisan Skripsi

Untuk mempermudah dalam memperoleh gambaran tentang penulisan skripsi dan sesuai dengan tata aturan yang berlaku dalam pembuatan skripsi, maka skripsi ini tersusun dalam lima bab. Masing-masing bab mempunyai keterkaitan yang tidak dapat dipisahkan, kelima bab ini terangkum sebagai berikut:

1. Bagian Muka, yang memuat:

Halaman judul, persetujuan pembimbing, halaman pengesahan, pernyataan, motto, persembahan, abstrak, kata pengantar dan daftar isi.

2. Bagian isi, skripsi yang memuat:

Bab I. Pendahuluan, merupakan bagian awal dari tulisan ini yang akan memuat latar belakang, perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, definisi operasional, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II. pada bab ini penulis membahas pengertian dakwah, media dakwah, *nadzom* dan unsur pembentukannya, pengertian *nadzom*, *Nadzom* sebagai Sastra (Jawa) Pesantren, dan *nadzom* sebagai media dakwah.

Bab III. merupakan bagian dari fokus penelitian yang akan memuat biografi KH. Ahmad Rifa'i, karya-karya KH. Ahmad Rifa'i,

pengaruh dakwah KH. Ahmad Rifa'i kepada murid-muridnya, pemikiran dakwah islam KH. Ahmad Rifa'i, gerakan dakwah, *nadzom* KH. Ahmad Rifa'i sebagai media dakwah.

Bab IV. analisis data yang akan menganalisis mengenai bagaimana *teks nadzom* KH. Ahmad Rifa'i dan bagaimana penggunaan *nadzom* KH. Ahmad Rifa'i yang digunakan sebagai salah satu dari media dakwahnya.

Bab V. penutup yang merupakan bagian terakhir dari tulisan ini akan memuat tentang kesimpulan, saran.